

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikani hasil temuan penelitian berupa data-data sekunder yang dibagi dalam beberapa bagian; (1) Sejarah terbentuknya Desa Tiworiwu; (2) Struktur Organisasi Desa Tiworiwu; (3) Visi dan Misi Desa Tiworiwu; serta (4) Kondisi Umum Desa Tiworiwu; (5) Dokumentasi dan Observasi serta data-data primer berupa hasil wawancara penelitian.

#### **4.1. Sejarah Terbentuknya Desa Tiworiwu**

Sistem pemerintahan Desa Tiworiwu sebelum tahun 1963, masih pada area perkembangan yang dipimpin oleh kepala kampung. Pada saat itu perkampungan yang ada di wilayah ini adalah Bena, Luba, dan Be'a yang masing-masing dipimpin oleh kepala kampung.

Sejalan dengan peralihan masa orde lama ke orde baru, muncullah istilah dengan desa gaya baru, sehingga ketiga wilayah perkampungan tersebut di atas demerger/digabung menjadi satu desa yang berpusat di Tude dengan pertimbangan wilayah Tude sebagai jembatan antara Bena dan Luba dengan Be'a dan nama desa yang disepakati adalah "Tiworiwu" yang berarti kumpulan orang-orang atau masyarakat untuk bermusyawarah.

Sehingga desa Tiworiwu dibentuk pada tanggal 15 Juni 1963 dan kepala desa yang pertama pada waktu itu adalah Bapak Gregorius Rabu. Beliau menjabat dari tahun 1963 sampai 1978. Namun sekarang beliau ditugaskan menjadi ketua BPD di Desa Tude. Pada tahun 1978 sampai tahun 1990 Desa Tiworiwudipimpin oleh Bapak Matheus Jhon Radhi. Matheus Jhon Radhi meninggal dunia dan yang menjabat sebagai kepala desa adalah Petrus Gole yang memerintah dari tahun 1990 sampai tahun 1999.

Pada tahun 1999 sampai dengan 2011 terpilihnya Kasimirus Siga sebagai kepala desa Tiworiwu. Setelah masa pemerintahannya selesai diganti lagi dengan melakukan pemilihan kepala desa yaitu Thomas Jawa dan memerintah pada tahun 2011 sampai tahun 2017. Setelah itu dilakukan lagi pergantian kepala desa dari tahun 2017 sampai tahun 2018 dibawah pimpinan Thomas Lami. Namun pada masa pemerintahan Thomas Lami yang bertahan satu tahun saja dikarenakan beliau sakit. Setelah itu dilakukan pengangkatan kepala desa baru yaitu Syrilus Waso pada tahun 2019 sampai sekarang.

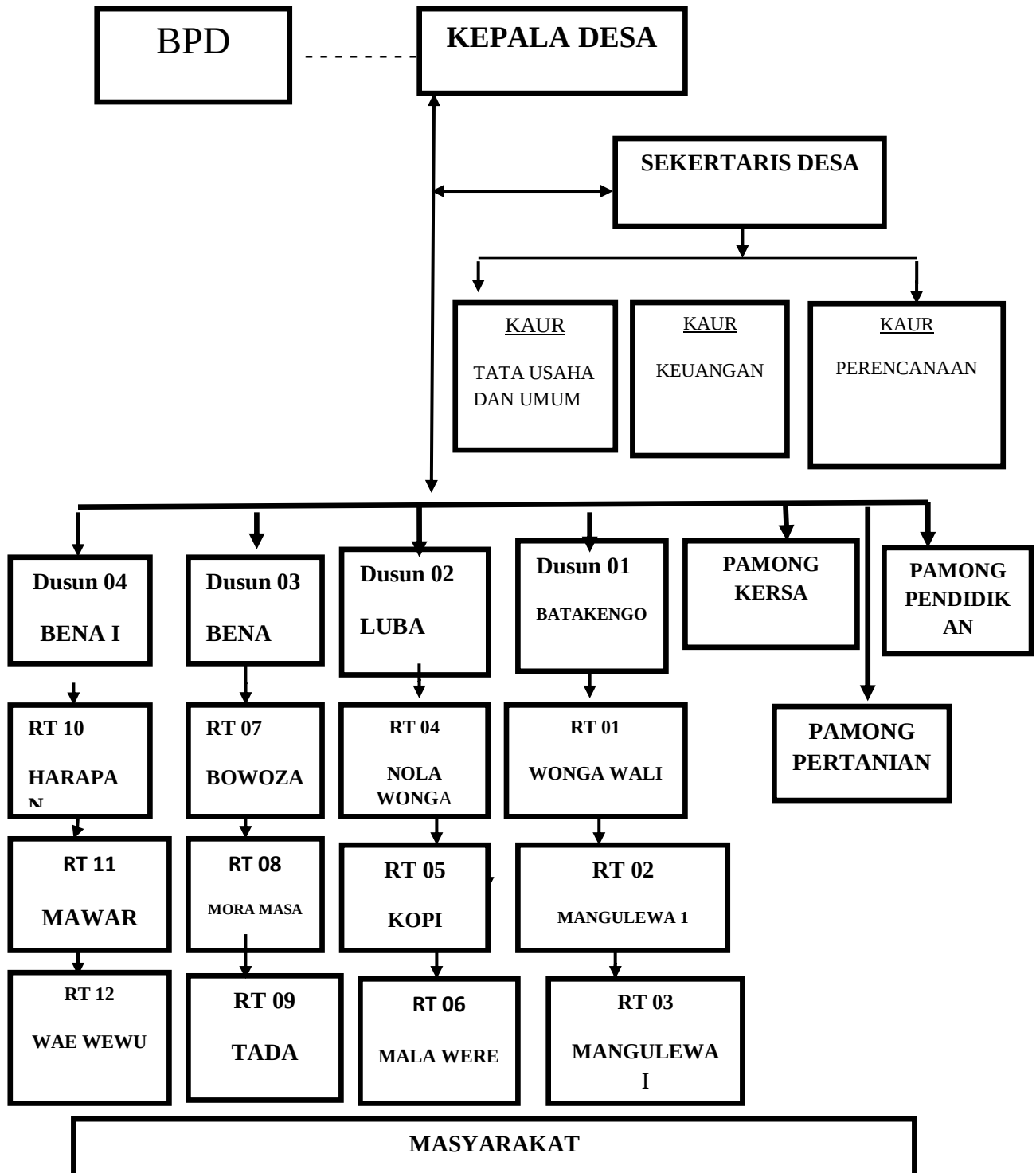
Secara garis besar, tahapan pimpinan kepala Desa Tiworiwu sampai pada tahun 2019, berjumlah 7 orang dengan pembagian masa jabatan berdasarkan periode zaman Desa Orde Lama, zaman Desa Orde Baru, zaman Desa Gaya Baru. Ada beberapa suku yang mendiami wilayah Desa Tiworiwu yakni: Suku Ngadha, Suku Dizi Azi, Watho, Deru Lalulewa, Deru Solomai, Bena, Khopa, dan Ago yang tidak dapat dipisahkan dengan suku-suku besar dalam rumpun keluarga besar ini.

#### **4.2. Struktur Organisasi Desa Tiworiwu**

Setiap instansi tentu memiliki sistem kerja di dalamnya dan untuk mengetahui pasti tidak terlepas dari struktur organisasi. Struktur organisasi ini tentunya memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Hal ini berguna selain untuk memudahkan para staf dalam bekerja tetapi juga untuk mengetahui posisi atau jabatan dalam instansi tersebut, begitu pula dengan kantor Desa Tiworiwu, memiliki sistem kerja yang jelas tentu sangat membantu pekerjaan mereka, maka setiap staf di kantor Desa Tiworiwu bekerja mengikuti peran dan fungsi mereka masing-masing. Untuk mengetahui struktur organisasi di kantor Desa Tiworiwu dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Lampiran Bagan Susunan Organisasi dan Tata Pemerintahan Desa Tiworiwu, 2019).

Bagan 4.1

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tiworiwu



(Sumber : Profile Desa Tiworiwu, 2019)

### 4.3. Visi dan Misi Desa Tiworiwu

#### 4.3.1. Visi

Berdasarkan hasil identifikasi terkait masalah dan proses yang di peroleh (pada loka tua mata api serta perkumpulan-perkumpulan di kalangan masyarakat Desa Tiworiwu maka dengan ini merumuskan visi untuk 6 tahun kedepan yakni: **“Terwujudnya kehidupan masyarakat Desa Tiworiwuyang religius, sehat, aman, harmonis, maju, mandiri, adil dan sejahtera”** dengan motto **“bangga membangun desa dari desa keluarga”**.

#### 4.3.2. Misi

Guna mencapai visi tersebut diatas maka perlu dijabarkan dalam misi yang nantinya ditindak lanjuti menjadi serangkaian arah kebijakan dan strategi kerja pembangunan desa. Misi desa tersebut adalah sebagai berikut:

1. peningkatan kualitas kehidupan beragama dalam mewujudkan masyarakat desa Tiworiwu yang beriman dan bertakwa.
2. Peningkatan pelayanan kesehatan melalui program sadar kebersihan dan cepat tanggap akan kesehatan serta pelayanan pendidikan melalui peningkatan sumber daya.
3. Meningkatkan dan mempertahankan keamanan dalam menciptakan rasa aman dan tentram dalam suasana kehidupan masyarakat desa Tiworiwu yang demokrasi , beragama, dan berbudaya.
4. Mewujudkan harmonisasi antar pemerintah , lembaga, para tokoh dan seluruh komponen masyarakat yang ada di desa agar terjadi strategis kinerja yang optimal.
5. Peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur , serta pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial budaya.
6. Optimalisasi pelayanan umum yang berkeadilan bagi seluruh masyarakat desa Tiworiwu.

7. Pengembangan keterampilan dan kecakapan masyarakat melalui pemberdayaan menuju kemajuan, kemandirian serta peningkatan kesejahteraan.

#### **4.4. Kondisi Umum Desa Tiworiwu**

##### **4.4.1. Letak Desa Tiworiwu**

Desa Tiworiwu merupakan salah satu wilayah Pemerintahan Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada dengan luas wilayah  $\pm 40 \text{ ha/m}^2$ . Jarak tempuh dari ibu kota kabupaten  $\pm 19 \text{ Km}$  dengan lama jarak tempuh kendaraan bermotor 30 menit dengan menggunakan kendaraan beroda dua atau empat.

##### **a. Batas wilayah Desa Tiworiwu**

- Sebelah utara berbatasan dengan pengunungan manulalu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dariwali I
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tiworiwu 1
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Watumanu, Inerie

##### **b. Desa Tiworiwu terbagi menjadi empat (4) Dusun yakni:**

- Dusun Bena I
- Dusun Bena
- Dusun Luba
- Dusun Batakengo

#### **4.4.2. Topografi Desa Tiworiwu**

Desa Tiworiwu terletak pada ketinggian + 1500 meter di atas permukaan laut. Jumlah bulan hujan 5-6 bulan dalam satu tahun dan tingkat kemiringan tanah 70<sup>0</sup> dengan topografi Desa lembah dan berbukit. Jumlah bulan hujan 5-6 bulan dalam satu tahun, serta suhu rata-rata 50<sup>0</sup> C sampai dengan 60<sup>0</sup> C. Jenis dan kesuburan tanah desa Tiworiwu yakni:

- a. Warna tanah : merah, kuning, hitam, dan abu-abu
- b. Tekstur tanah : lampungan, pasir dan berdebu

#### **4.5. Penduduk dan Pertumbuhannya**

Berdasarkan sensus penduduk awal bulan Januari 2017, jumlah penduduk Desa Tiworiwu adalah 751 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 362 orang dan perempuan 389 orang dengan jumlah 153 KK. Perkembangan Penduduk Desa Tiworiwu dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 jumlah penduduk sebanyak 774 jiwa. Jumlah penduduk Desa Tiworiwu pada tahun 2019 adalah 778 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 385 orang dan perempuan 393 orang dengan jumlah 160 KK. Penduduk di desa Tiworiwu 100% menganut agama katolik yang tersebar di 4 Dusun dan 12 RT.

**Tabel 4.2**

**Jumlah Penduduk Desa Tiworiwu**

| <b>Jumlah</b>              | <b>Jenis Kelamin</b> |                  |
|----------------------------|----------------------|------------------|
|                            | <b>Laki-laki</b>     | <b>Perempuan</b> |
| Jumlah Penduduk tahun 2017 | 362 orang            | 389 orang        |
| Jumlah Penduduk tahun 2018 | 371 orang            | 402 orang        |
| Jumlah Penduduk Tahun 2019 | 385 orang            | 393 orang        |

*Sumber Data: Daftar Isian Potensi (profile) Desa Tahun 2019*

Meskipun jumlah penduduk tidak tetap namun dari tabel 4.1 di atas dapat menggambarkan situasi jumlah penduduk perempuan DesaTiworiwulebih dominan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

**4.6. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Mata pencaharian masyarakat Desa Tiworiwu yang paling banyak dominan adalah petani.Selain petani urutan kedua Swasta dan urutan ketiga Pegawai Swasta. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada table berikut:

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Desa Tiworiwu Menurut Mata Pencapaian Pada**  
**Tahun 2019**

| <b>No</b> | <b>Mata Pencapaian</b> | <b>Laki-Laki</b> | <b>Perempuan</b> | <b>Jumlah</b> |
|-----------|------------------------|------------------|------------------|---------------|
| 1         | Petani                 | 136              | 185              | 321           |
| 2         | Pegawai negeri         | 1                | 3                | 4             |
| 3         | Pengusaha kios/toko    | 53               | 51               | 104           |
| 4         | Pedagang               | 0                | 1                | 1             |
| 5         | Sopir                  | 14               | 0                | 14            |
| 6         | Pegawai swasta         | 23               | 24               | 47            |
| 7         | Tukang                 | 16               | 0                | 16            |
|           | <b>Total</b>           | <b>243</b>       | <b>264</b>       | <b>507</b>    |

*Sumber: Desa Tiworiwu, November 2019*

Table 4.3 menunjukkan bahwa mata pencapaian masyarakat di desa tiworiwu yang paling dominan adalah petani sebanyak 321 orang, dengan rincian laki-laki 136, dan perempuan sebanyak 185 orang. Berikutnya adalah pengusaha kios atau toko sebanyak 104 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 53 orang, dan perempuan sebanyak 51 orang. Berikutnya adalah pegawai swasta sebanyak 47 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 23 orang, dan perempuan sebanyak 24 orang. Berikutnya

adalah tukang sebanyak 16 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 16 orang. Berikutnya adalah sopir sebanyak 14 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 14 orang. Berikutnya adalah pedagang sebanyak 1 orang dengan rincian perempuan sebanyak 1 orang.

#### 4.7. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

**Tabel 4.4**

**Jumlah Penduduk Desa Tiworiwu Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2019**

| <b>N<br/>o</b> | <b>Tingkat<br/>Pendidikan</b> | <b>Laki-<br/>Laki</b> | <b>Perempu<br/>an</b> | <b>Jum<br/>lah</b> |
|----------------|-------------------------------|-----------------------|-----------------------|--------------------|
| 1              | PAUD                          | 10                    | 6                     | 16                 |
| 2              | SD                            | 67                    | 44                    | 111                |
| 3              | SMP                           | 28                    | 23                    | 51                 |
| 4              | SMA                           | 20                    | 22                    | 42                 |
| 5              | KULIAH                        | 14                    | 17                    | 31                 |
| 6              | SARJANA/<br>DIPLOMA           | 14                    | 27                    | 41                 |
|                | <b>TOTAL</b>                  | <b>153</b>            | <b>139</b>            | <b>292</b>         |

*Sumber: Dokumen Desa Tiworiwu November 2019*

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk yang lebih dominan adalah SD sebanyak 111 dengan rincian Laki-Laki sebanyak 67 orang dan perempuan sebanyak 44 orang. Berikutnya adalah SMP sebanyak 51 orang dan orang dengan rincian laki-laki sebanyak 28 orang, dan perempuan sebanyak 23 orang.

Berikutnya adalah SMA sebanyak 42 orang, dan orang dengan rincian laki-laki sebanyak 20 orang, dan perempuan sebanyak 22 orang. Berikutnya adalah KULIAH sebanyak 31 orang, dan orang dengan rincian laki-laki sebanyak 14 orang, dan perempuan sebanyak 17 orang. Berikutnya adalah SARJANA / DIPLOMA sebanyak 41 orang, dan orang dengan rincian laki-laki sebanyak 14 orang, dan perempuan sebanyak 27 orang.

#### **4.8. Agama dan Adat Istiadat**

Tingkat keagamaan mengacu pada tabel 4.1 pada Desa Tiworiwu agama Katolik yang menjadi mayoritas masyarakat Desa Tiworiwu. Penduduk Desa Tiworiwu masih memegang teguh adat istiadat dari nenek moyang yang sudah berlangsung lama. Hal ini dapat terlihat dari peninggalan-peninggalan leluhur seperti rumah adat, *Ture*, *ngadhu*, *bhaga*, *Peo*. Ada juga beberapa upacara-upacara adat yang masih sering dilakukan pada saat perayaan tahun baru bagi orang ngada yakni *O Uwi/Reba*. Bukan hanya upacara adat saja, tetapi juga dengan tarian daerah yang sampai sekarang masih dijaga kelestariannya yakni tarian *Ja'i*, *Teke*, dan *Sagu Alu*. Tidak hanya peninggalan-peninggalan adat istiadat dan juga upacara adat serta tarian adat, tetapi masyarakat juga masih memegang teguh nilai adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dari leluhur seperti adanya sanksi bagi mereka yang melakukan perkawinan sedarah dengan mengusir dari dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga dianggap sudah meninggal oleh keluarga. Agama menjadi kepercayaan modern bahwa Tuhan sebagai wujud tertinggi dari kehidupan religius masyarakat

Desa Tiworiwu, namun tradisi dan adat istiadat sebagai warisan leluhur masih kental dalam kebudayaan masyarakat desa Tiworiwu.

#### **4.9. Telaah Informan Penelitian**

Beberapa informan dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Desa Tiworiwu yang berjumlah 10 orang, yang terbagi ke dalam lima kategori yakni tokoh adat, tokoh agama, pembuat ukiran, masyarakat bena, dan budayawan, masing-masing terdiri dari 2 orang tokoh adat, 2 orang tokoh masyarakat, 2 masyarakat bena, 2 orang pembuat ukiran, dan 2 orang budayawan. Peneliti merangkum data informan pada Tabel 4.2 yang ditetapkan sesuai kriteria masing-masing informan, yang peneliti anggap dapat membantu dalam penelitian.

**Tabel 4.5**  
**Profil Informan**

| <b>No</b> | <b>Nama</b>             | <b>Umur<br/>(Tahun)</b> | <b>Jenis<br/>Kelamin</b> | <b>Agama</b> | <b>Status</b>         |
|-----------|-------------------------|-------------------------|--------------------------|--------------|-----------------------|
| 1         | Benekdiktus Molo Lado   | 60                      | Laki-laki                | Katolik      | Tokoh Adat            |
| 2         | Yoseph Pera Ngey        | 72                      | Laki-laki                | Katolik      | Tokoh Adat            |
| 3         | Johanes Lawe Wake       | 74                      | Laki-laki                | Katolik      | Tokoh masyarakat      |
| 4         | Hipolitus Pea           | 38                      | Laki-laki                | Katolik      | Tokoh masyarkat       |
| 5         | Yohanes Dhey            | 52                      | Laki-laki                | Katolik      | Pembuat ukiran        |
| 6         | Leonardus Kasmirus Gale | 35                      | Laki-laki                | Katolik      | Pembuat Ukiran        |
| 7         | Moses Sabha             | 84                      | Laki-laki                | Katolik      | Masyarakat            |
| 8         | Silvester Dopo          | 39                      | Laki-laki                | Katolik      | Masyarakat Masyarakat |
| 9         | Aloysius Dopo           | 62                      | Laki-laki                | Katolik      | Budayawan             |
| 10        | Dr. Watu Yohanes Vianey | 57                      | Laki-laki                | Katolik      | Budayawan             |

*(Sumber olahan data primer tahun 2019)*

1. Bapak Benediktus Molo Lado dan Bapak Yoseph Pera Ngey adalah dua orang tokoh adat yang dipercayakan dalam acara adat dan juga dapat membantu

peneliti dalam memberi informasi tentang ukiran-ukiran yang terdapat dalam rumah adat Tiwu Deru.

2. Bapak Yohanes Lawe Wake dan Bapak Hipolitus Pea adalah dua orang tokoh masyarakat yang dapat memberi informasi-informasi mengenai ukiran.
3. Bapak Yohanes Dhey dan Bapak Leonardus. K. Bate adalah dua orang tokoh yang sering dipercaya masyarakat dalam membuat ukiran-ukiran dan juga dapat memberi informasi kepada peneliti.
4. Bapak Moses Sabha dan Bapak Silvester Dopo adalah dua orang masyarakat yang tinggal dalam rumah adat, walaupun dengan rumah adat yang berbeda.
5. Bapak Aloysius Dopo dan Bapak Viany Watu merupakan dua tokoh sebagai budayawan yang mengerti tentang budaya orang Ngada Khususnya pada rumah adat dalam hal ini tentang ukiran.

#### **1.10. Rekonstruksi Hasil Temuan Penelitian**

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian seperti tertera pada definisi konstruk.

##### **4.10.1. Hasil Wawancara**

Peneliti terlebih dahulu membuka wawancara dengan pertanyaan yang mengarahkan informan terhadap alasan membuat ukiran pada rumah adat dengan pertanyaan “apa makna ukiran hewan yang terdapat pada rumah adat Tiwu Deru?”.

Hal ini memudahkan peneliti untuk memahami makna ukiran pada rumah adat Tiwu Deru, Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada.

#### **4.10.2. Sub Pertanyaan Pokok Penelitian**

Dalam usaha untuk memudahkan peneliti dalam menggali makna yang lebih detail tentang arti dari pada model-model ukiran yang umum digunakan oleh masyarakat Desa Tiworiwu secara turun-temurun, peneliti membatasi pada empat model ukiran yang ditelusuri dengan beberapa pedoman pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1). Mengapa ada ukiran pada rumah adat?, 2). Berapa banyak ukiran pada rumah adat Rumah Adat Tiwu Deru?, 3). Ukiran apa saja yang ada pada rumah adat?, 4). Warna apa saja yang dipakai pada setiap ukiran?, 5). Apa makna dari :Ukiran tanduk kerbau, Ukiran kuda, Ukiran ayam, Ukiran ular kelapa dua?, 6). Bagaimana hubungan antara tanda, objek, dan intepretan?

#### **4.10.3. Tanggapan Informan pada saat Wawancara**

Secara umum dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 10 orang. Peneliti menggunakan satu pertanyaan pokok tentang makna ukiran pada empat indikator sebagai landasan dalam melakukan wawancara terhadap informan, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan klasifikasi, analisis lalu interpretasi. Sebelum memberikan pertanyaan kepada informan, peneliti melakukan observasi awal pada model-model desain ukiran yang terdapat pada rumah adat Tiwu

Deru. Sesuai dengan indikator penelitian hanya empat model ukiran yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Empat model desain ukiran tersebut adalah model ukiran tanduk kerbau/*zegu kaba*, kuda/*jara*, ayam/*manu*, dan ular kepala dua/*nipa sawa*. Alasan peneliti memilih empat model ukiran tersebut karena disesuaikan dengan latar belakang dan kerangka penelitian bahwa peneliti memfokuskan penelitian pada model ukiran yang ada pada rumah adat Tiwu Deru di Desa Tiworiwu.

#### **A. Makna Model Ukiran**

Lebih jauh peneliti mengidentifikasi keempat model ukiran yang umum terdapat pada rumah adat Tiwu Deru yakni ukiran tanduk kerbau (*zegu kaba* atau *bhenga*), ukiran kuda (*jara*), ukiran ayam (*manu*) dan ukiran ular kepala dua (*nipa sawa*). Peneliti mencari tahu apa alasan menggunakan model ukiran tersebut di rumah adat Tiwu Deru atau apa makna ukiran-ukiran tersebut.

##### **1). Makna Ukiran Tanduk Kerbau atau *Zegu Kaba***

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Benediktus Molo Lado sebagai informan yang dipercayakan sebagai ketua adat.

Beliau mengatakan bahwa “makna dari tanduk kerbau/ *zegu kaba* merupakan simbol orang ngada pemakan hewan besar, dan sebagai simbol pembuktian dari sisi ekonomi bahwa telah melakukan hajad atau acara besar dan juga sebagai syukuran atas karya dari sang ilahi dan untuk memuliakan Tuhan”(wawancara 12 November 2019).

Selain itu menurut Bapak Yohanes Lawe sebagai ketua adat, saat diwawancarai oleh peneliti. Beliau mengatakan bahwa :

“makna tanduk kerbau mau menunjukan bahwa usaha yang dilakukan dari awal sudah selesai dan sudah meningkat pada tahap akhir. Maksud dari selesai tahap akhir ini karena proses pembuatan rumah adat ini sudah pada tahap puncak dan akhirnya menyembelih hewan kerbau sebagai persembahan akhir”(wawancara 12 November 2019).

Bapak Yoseph Pera Ngey Tokoh Masyarakat saat diwawancarai peneliti. Beliau mengatakan bahwa :

“makna yang terdapat pada tanduk kerbau adalah menentukan status sosial yang tinggi yang terdapat pada anggota keluarga itu bisa melakukan acara besar dan juga menunjukan martabat anggota keluarga dan juga penghormatan kepada leluhur” (wawancara 12 November 2019).

Peneliti mewawancarai Bapak Hipolitus Pea sebagai ketua masyarakat saat diwawancarai peneliti. Beliau mengatakan bahwa :

“makna tanduk kerbau itu adalah sebagai penunjuk identitas atau status sosial dari orang yang tinggal dalam rumah adat tersebut.”(wawancara 13 November 2019).

Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Leonardus K. Gale sebagai pembuat ukiran saat diwawancarai peneliti. Beliau mengatakan bahwa :

“makna tanduk kerbau/*zegu kaba* (bhenga) ini merupakan simbol penghormatan kepada leluhur dan kepada Tuhan. Karena hal ini juga merupakan bentuk syukuran pada leluhur karena kita telah selesai membuat rumah adat dengan istilah *ka sa* (makan besar dirumah) dan juga memberi makan semua orang” (wawancara 13 November 2019).

Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada bapak Yohanes Dhey sebagai informan pembuat ukiran/*weti* saat diwawancarai. Beliau mengatakan bahwa:

“Tanduk kerbau itu biasanya sebagai hewan persembahan saat terakhir dalam proses pembuatan rumah biasa disebut *ka sao*. Hewan kerbau merupakan simbol untuk penghormatan kepada leluhur”(wawancara 13 November 2019)

Peneliti mewawancarai masyarakat desa Tiworiwu Bapak Silvester Dopo sebagai orang yang tinggal di dalam rumah adat Tiwu Deru. Bapak silvester mengatakan bahwa:

“tanduk kerbau merupakan kekayaan terutama hewan besar yang dimiliki oleh suku. Pembuktian akan kekayaan suku ini biasanya tampak pada jumlah hewan khususnya kerbau yang dikorbankan pada pelaksanaan pesta rumah adat/*sao* yakni *ka sa'o*”(wawancara 14 November 2019).

Menurut bapak Moses Sabha saat diwawancarai peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Zegu kaba atau tanduk kerbau merupakan simbol syukuran atau penghormatan dalam proses terakhir dalam pembuatan *sao* atau rumah adat dan juga sebagai simbol agar anak cucu mengetahui rumah adat tersebut. (wawancara 14 November 2019).

Peneliti mewawancarai bapak Aloysius Dopo sebagai budayawan Ngada. Beliau menjelaskan:

“makna dari tanduk kerbau atau *Zegu kaba* atau *bhenga* merupakan kerbau besar yang diperuntukan sebagai hewan kurban untuk penghormatan kepada *ebu nusi* atau leluhur dan Tuhan”(wawancara 13 November 2019, pukul 14.30 WITA)

Peneliti mewawancarai narasumber Budayawan Ngada yakni Bapak Viany Watu. Beliau menjelaskan makna yang terkandung dalam ukiran tanduk kerbau/ *zegu kaba/bhenga* adalah :

“kerbau merupakan binatang atau hewan kurban atau persembahan yang utama kepada Yang Ilahi. Biasanya hewan kerbau ini dikorbankan pada perayaan atau ritus kematian/*ngeku* dan juga pada perayaan makan besar-besaran pada pengerjaan rumah adat telah selesai atau *ka sa'o*. dengan istilah budaya yaitu *bhe semori mai moli, bhe sengata mai masa* (artinya panggil satu orang datang semua)”( wawancara 06 Desember 2019).

## **2). Makna Ukiran Kuda atau *Jara***

Menurut Bapak Benediktus Molo Lado sebagai ketua Adat yang diwawancarai. Beliau mengatakan:

“Makna ukiran kuda/*Jara* adalah mengatakan eksistensi seorang laki-laki atau mossa yang mengalami kematangan dalam sebuah rumah adat tersebut yang bisa menrangkul dan bijaksana dalam keluarga.”( wawancara 12 November 2019)

Bapak Yoseph Pera Ngey sebagai ketua adat saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

Ukiran kuda :”sebagai kendaraan atau transportasi pada jaman nenek moyang dulu karena tidak ada kendaraan. Kuda juga merupakan simbol kewibaan seorang laki-laki dan juga kekuatan para anggota yang tinggal dalam rumah adat tersebut khususnya laki-laki”( wawancara 12 November 2019) ”

Bapak Johanes Lawe Wake sebagai ketua masyarakat saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“Ukiran kuda/*Jara* : menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh pemilik rumah adat sudah menunjukkan peningkatan atau peranjakan dari awal sampai pertengahan dalam pengerjaan rumah adat”( wawancara 12 November 2019).

Bapak Hipolitus Pea sebagai Tokoh Masyarakat saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“Kuda/ *Jara* : pada zaman dulu nenek moyang menggunakan kuda sebagai alat transportasi dalam berpergian jauh. Makanya ukiran kuda digambarkan dalam rumah adat. Kuda sebenarnya simbol kendaraan bagi nenek moyang atau *ine ebu*”(wawancara 13 November 2019).

Yohanes Dhey sebagai pembuat ukiran/ weti saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“Ukiran kuda berarti ebu nusi laki-laki yang memberi pesan *buti woha bodha moe jara ngai* (manusia harus bekerja keras dengan sepenuh tenaga kuda) dan kuda juga sebagai alat transportasi dalam berpergian jauh jaman dulu”(wawancara 13 November 2019).

Leonardus Kasmirus Gale sebagai narasumber dan pembuat ukiran atau weti saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“Kuda atau jara merupakan simbol keperkasaan nenek moyang laki-laki”(wawancara 14 November 2019).

Moses Sabha sebagai informan yaitu masyarakat Bena saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Jara atau kuda merupakan simbol kendaraan. Karena zaman dulu kendaraan atau transportasi tidak ada, makanya kuda dijadikan sebagai kendaraan dalam melakukan perjalanan jauh dan untuk sebagai pengangkut beban”(wawancara 14 November 2019)

Silvester Dopo sebagai masyarakat Bena dan informan saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Kuda atau jara melambangkan kekuatan para leluhur yang melindungi para anggota suku atau anggota rumah tersebut. Ada ungkapan “*Le Moe Jara Nga’i* ( bernafas seperti tenaga seekor kuda jantan)..”( wawancara 14 November 2019).

Aloysius Dopo merupakan Budayawan Orang Bajawa saat diwawancarai.

Beliau mengatakan:

“..*Jara* atau kuda sebagai simbol pekerja keras atau kuat pemikul beban berat dengan istilahnya *moe the jara ngai* (keperkasaan yang tenaga kuda jantan)”..(wawancara 13 November..)

Peneliti mewawancarai narasumber Budayawan Ngada yakni Bapak Viany

Watu. Beliau menjelaskan makna yang terkandung dalam ukiran kuda..

“..Kuda merupakan kendaraan yang digunakan oleh masyarakat ngada berkebun. Dilihat dari sisi sosial mau mengajarkan kepada orang ngada untuk mendidik anak-anaknya mulai dari kecil” (wawancara 06 Desember 2019).

### **3). Makna Ukiran Ayam atau *Manu***

Bapak Benediktus Molo Lado sebagai ketua Adat saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“Makna ukiran Ayam/*Manu* adalah simbol kebesaran dari rumah adat Tiwu Deru dan juga merupakan sebuah proses kematangan seorang dari laki-laki atau kewibaan dan kemurnian serta bertutur kata yang baik dalam berbicara. Ukiran ayam juga merupakan simbol untuk mencapai hal yang besar berawal dari hal kecil karena hal yang kecil dapat menghasilkan sesuatu hal yang besar”.(wawancara 12 November 2019).

Bapak Yoseph Pera Ngey sebagai ketua adat saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“Ukiran Ayam juga merupakan simbol untuk membawa berkat kehidupan yang baik atau buruk dalam hidup dalam anggota keluarga” (wawancara 12 November 2019).

Bapak Johanes Lawe Wake sebagai ketua masyarakat saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Ukiran Ayam/ *Manu* :menunjukan bahwa setiap usaha dijalankan masih berkelanjutan dan belum selesai atau belum ada suatu peningkatan(wawancara 12 November 2019).

Bapak Hipolitus Pea sebagai Tokoh Masyarakat saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Ayam/*manu*: sebagai simbol pengatur waktu. Dengan terus sadar akan kehidupan yang selalu diatur oleh aturan waktu adat untuk hidup bersama dengan lebih baik. Adapaun istilahnya *manu the kako ra’o, kako moe manu jago* (ayam jantan berkokoh hari mulai pagi)” (wawancara 13 November 2019).

Bapak Yohanes Dhey sebagai pembuat ukiran/ *wetisaat* diwawancarai. Beliau mengatakan:

“...Ukiran ayam merupakan sebuah lambang kemuliaan seseorang karena ayam itu bisa berpindah ke tempat yang lebih tinggi dan juga ayam yang kokohnya yang membangunkan manusia di pagi hari.”(wawancara 13 November 2019).

Leonardus Kasmirus Gale sebagai narasumber dan pembuat ukiran atau *weti* saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“...Ayam atau *manu* sebagai pengatur waktu dan untuk membangunkan orang di pagi hari” (wawancara 14 November 2019, pukul 14.30 WITA).

Moses Sabha sebagai informan yaitu masyarakat Bena saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Manu atau ayam merupakan pengatur waktu untuk membangunkan masyarakat di pagi hari. Ada istilah untuk ayam adalah *manu da kako ola da robha*”.. (wawancara 14 November 2019).

Silvester Dopo sebagai masyarakat Benasaat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Makna ayam atau manu mempunyai arti semua pemilik sa’o atau anggota suku harus berani memberikan kebenaran dengan jujur dan lantang” (wawancara 14 November 2019).

Aloysius Dopo merupakan Budayawan Ngadasaat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Manu atau ayam sebagai simbol kekuatan atau menganyomi keturunan dan sebagai pencari makan bagi keturunannya. Ayam ini di ibaratkan seperti induk ayam yang di lihat dari kehidupan nyata seperti seorang ibu, dan juga sebagai penunjuk waktu atau istilah *kako mo the manu jago ola da robha*” (wawancara 13 November 2019).

Peneliti mewawancarai narasumber Budayawan Ngada yakni Bapak Viany Watu. Beliau menjelaskan makna yang terkandung dalam ukiran ayam :

“makna ayam melambangkan orang ngada harus disiplin atau rajin dalam mencari makan untuk memenuhi kehidupan dan juga hidup bersosial harus saling mengasihi dan juga saling menjaga sesama anggota keluarga. Ayam juga memiliki makna religi yakni sebagai hewan kurban dalam tuturan adat (*manu se tebu lado, kitu riwu ribu lizu*) yang artinya ayam korban yang masih muda membongkar ribuan langit. (wawancara 06 Desember 2019).

#### **4). Makna Ukiran Ular Kepala dua atau *Nipa sawa***

Bapak Benediktus Molo Lado sebagai ketua Adat saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“...Ukiran Ular/*Nipa Sawa* yang berkepala dua adalah simbol untuk saling menghargai dan menghormati dan juga simbol kerendahan hati seorang yang tinggal dalam rumah adat tersebut. Seorang yang dimaksud adalah

seorang ibu. Karena *sawa* ini menggambarkan seorang ibu yang penuh dengan kerendahan hati serta kedamaian hati. Ada ungkapan untuk ukiran ini adalah “*ana sawa the ba’a lau lewu bhaga, sawa the ba’a the to’o the milo olo* (anak ular berbaring dilantai dasar bhaga, ular berbaring untuk membangun kesucian bhaga sudah ada pada zaman dulu )”... (wawancara 12 November 2019).

Bapak Yoseph Pera Ngey sebagai ketua adat saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“...Ukiran ular adalah sebagai penjaga anggota dalam rumah adat tersebut. Adapun istilahnya *nipa sawa the ba’a lau lewu bhaga*” ”. (wawancara 12 November 2019).

Bapak Johannes Lawe Wake sebagai ketua masyarakat saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Ular atau *nipa sawa*: sebagai simbol makhluk yang disucikan untuk melindungi rumah adat dari kekuatan jahat,, ”. (wawancara 12 November 2019).

Bapak Hipolitus Pea sebagai Tokoh Masyarakat saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Ular/ *Sawa* :*sawa* ini terdapat pada *kawa pere* yang memiliki arti sebagai penjaga atau kekuatan dalam melindungi anggota keluarga dari kejahatan orang-orang yang memiliki kekuatan gaib.”. (wawancara 13 November 2019).

Yohanes Dhey sebagai pembuat ukiran/ weti saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Ukiran ular atau *nipa sawa* merupakan simbol penjaga untuk melindungi penghuni rumah.”.(wawancara 13 November 2019,).

Leonardus Kasmirus Gale sebagai narasumber dan pembuat ukiran atau weti saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Ular atau nipa sawa merupakan simbol penjaga dipintu rumah adat bagi penghuninya..” ..(*wawancara 13 November 2019*).

Moses Sabha sebagai informan yaitu masyarakat Bena saat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“..Nipa sawa atau ular merupakan sebagai simbol penjaga atau prajurit dalam rumah adat untuk anggota keluarga..” ”. (*wawancara 14 November 2019*).

Silvester Dopo sebagai masyarakat Bena dan informan:

“..Nipa sawa atau ular memiliki arti sebagai hewan yang dipercayakan sebagai makhluk penjaga keamanan bagi mereka yang tinggal di rumah adat..”( *14 November 2019*).

Aloysius Dopo merupakan Budayawan Ngadasaat diwawancarai. Beliau mengatakan:

“makna *Nipa sawa* atau ular merupakan simbol untuk menjaga keselamatann dan keamanan dalam rumah adat dari roh jahat yang masuk”. (*wawancara 13 November 2019*).

Peneliti mewawancarai narasumber Budayawan Ngada yakni Bapak Viany Watu. Beliau menjelaskan makna yang terkandung dalam ukiran ular kepala dua atau *nipa sawa* adalah

“..makna sebagai malaikat pelindung atau *Guarden Angel* yang tugaskan untuk menjaga pemilik atau anggota rumah”. (*wawancara 06 Desember 2019*).

#### 4.11. Hasil Observasi dan Dokumentasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan penelitian dilapangan tentang ukiran tradisional pada rumah adat Tiwu Deru, peneliti menemukan bahwa ukiran ini hampir terdapat pada setiap rumah adat warga masyarakat Bena. Rumah adat Tiwu Deru ini berlokasi di Desa Tiworiwu, Kampung Bena, Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada.



(Dokumen Pribadi November 2019)

Rumah adat ini dibangun dengan menggunakan bahan-bahan yang sangat alami. Mulai dari atap rumah dari alang-alang, kemudian menggunakan papan dari berbagai batang kayu yang dipakai dalam membuat rumah adat. Pemilihan kayu tidaklah sembarangan, semua dilakukan dengan acara adat. Namun bukan saja kayu-

kayu yang dilihat ada juga batang bambu yang dipakai. Agar terlihat indah maka dibuat dengan berbagai ornamen seni ukir yang terdapat pada dinding rumah adat tersebut.

Ada berbagai jenis ukiran yang terdapat pada Rumah adat Tiwu Deru yaitu : ukiran tanduk kerbau, ukiran ayam, ukiran kuda, taka, bela dan ukiran ular kepala dua. Ukiran tradisional ini berwarna hitam, merah dan putih akan nampak jelas ketika dilihat pada rumah adat Tiwu Deru dan rumah adat lainnya. Warna hitam biasanya diberi pada ayam jantan. Warna putih diberi pada ayam betina. Namun, warna hitam dan putih juga diberi warna pada tanduk kerbau. Warna putih juga diberi pada ukiran ular kepala dua.

Ukiran tradisional ini terdapat pada rumah adat Tiwu Deru yang memiliki lebih dari satu ukiran bahkan ada yang menggunakan model yang sama pada bagian-bagian rumah adat lainnya. Setiap ukiran terbentuk pada rumah adat Tiwu Deru sehingga membentuk model ukiran yang menyerupai gambar tertentu. Model ukiran tanduk kerbau yang biasa disebut *zegu kaba* adalah model yang memiliki dua buah garis melengkung yang menyerupai tanduk. Model ukiran ini terdapat di bagian atas pintu masuk pada papan panjang atau yang disebut *ngani lewa*.

Model ukiran kuda atau *jara* menyerupai hewan kuda. Jika dilihat pada ukiran ini memiliki dua buah kaki dan ekornya melengkung. Model ukiran ini hanya terdapat pada papan yang panjang yang letaknya diluar rumah adat atau disebut dengan dawu.

Model ukiran ular kepala dua atau dalam penyebutannya "*nipa sawa*". Model ukiran ini terdapat pada dua buah papan yang letaknya diluar pintu masuk menuju ke dalam ruang inti..

Semua model ukiran ini tidak selalu rapi layaknya seorang yang melukis dengan baik dan indah di atas kanvas, namun yang mengharuskan adalah ukiran tersebut dapat dikenali dengan baik model dan bentuknya. Model ukiran yang dibuat selalu digambar dengan posisi horizontal mengikuti bentuk papan. Seperti misalnya ukiran tanduk kerbau, kuda dan ular kepala dua yang digambarkan pada papan panjang yang posisinya horizontal. Sedangkan papan yang diukir dengan ukiran ayam diposisikan secara vertikal dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, gambar ayam mengikuti arah papan yang posisinya horizontal.

Berikut adalah beberapa dokumentasi tentang model ukiran tradisional yang ditemukan pada rumah adat Tiwu Deru yang peneliti buat berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan penelitian di Desa Tiworiwu, Kampung Bena, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada. Tabel dokumentasi berupa model ukiran hewan.

**Gambar 4.6**  
**Model Ukiran Hewan Pada Rumah Adat Tiwu Deru**

| N<br>O | UKIRAN                                                                                                                                | Keterangan                                                                                                                                                |
|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.     |  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1</i></p> | Model Ukiran Tanduk Kerbau                                                                                                                                |
|        |                                                                                                                                       | Nama daerah ”Zegu kaba/bhenga”                                                                                                                            |
|        |                                                                                                                                       | Model serupa :<br> <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2</i></p> |
|        |                                                                                                                                       |  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 3</i></p>                   |
| 2.     |                                                                                                                                       | Model Ukiran Kuda                                                                                                                                         |
|        |                                                                                                                                       | Nama daerah “Jara”                                                                                                                                        |

|        |  <p><i>Gambar 1</i></p>   | <p>Model Serupa :</p>  <p><i>Gambar 2</i></p>   |
|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| UKIRAN |                                                                                                            | Keterangan                                                                                                                        |
| 3<br>• |  <p><i>Gambar 1</i></p> | Model Ukiran Ayam                                                                                                                 |
|        |                                                                                                            | Nama daerah “Manu”                                                                                                                |
|        |                                                                                                            | <p>Model serupa :</p>  <p><i>Gambar 2</i></p> |
| 4<br>• |                                                                                                            | Model Ukiran Ular kepala dua                                                                                                      |
|        |                                                                                                            | Nama daerah “Nipa Sawa”                                                                                                           |

|  |                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                           |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  <p data-bbox="516 638 651 674"><i>Gambar 1</i></p> | <p data-bbox="873 317 1073 352">Model Serupa :</p>  <p data-bbox="881 705 1016 741"><i>Gambar 2</i></p> |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

*Sumber data primer tahun 2019*